

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi teologis mengenai nasihat hidup dalam kasih dan damai dalam surat Roma 12:17-21, dalam konteks realitas intoleransi yang dialami umat Kristen di Indonesia pada masa kini. Melalui pendekatan tafsir historis-kritis dan dialog dengan masalah-masalah intoleransi, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama.

Pertama, Roma 12:17–21 menegaskan bahwa kehidupan orang percaya dijalani dalam relasi dengan sesama yang tidak selalu berjalan ideal. Teks ini menempatkan umat Kristen pada posisi yang menolak pembalasan dan kekerasan sebagai cara menghadapi kejahatan. Larangan membalas kejahatan dengan kejahatan menunjukkan bahwa keadilan menurut kehendak Allah tidak dapat disamakan dengan logika pembalasan manusia. Dengan menyerahkan pembalasan kepada Allah, orang percaya dipanggil untuk menjaga sikap hidup yang tidak dikuasai oleh amarah, kebencian, dan dendam, sekalipun mengalami perlakuan tidak adil.

Kedua, Dalam konteks kehidupan umat Kristen di Indonesia, realitas intoleransi agama menunjukkan bahwa kejahatan dan ketidakadilan masih menjadi pengalaman nyata, khususnya dalam bentuk penolakan pembangunan gereja dan larangan beribadah. Berbagai kasus tersebut memperlihatkan posisi umat Kristen sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap tekanan sosial, diskriminasi, dan pembatasan kebebasan

beragama. Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek struktural dan hukum, tetapi juga memengaruhi relasi sosial dan pengalaman hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Ketiga, Dalam menghadapi realitas tersebut, Roma 12:17–21 memberikan arah sikap yang menolak pembalasan sebagai respons atas intoleransi. Penyerahan keadilan kepada Allah mengingatkan bahwa hak untuk menghakimi dan membalas kejahatan bukan berada di tangan manusia. Sikap ini tidak berarti mengabaikan penderitaan atau menutup mata terhadap ketidakadilan, melainkan menegaskan bahwa umat Kristen dipanggil untuk tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah, tanpa membiarkan kejahatan membentuk cara mereka bersikap dan bertindak dalam relasi sosial.

Dengan demikian Nasihat hidup dalam kasih dan damai adalah sebuah panggilan untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan menempatkan kebaikan sebagai sikap aktif dalam kehidupan bersama. Kebaikan bukan dipahami sebagai sikap pasif atau bentuk penyerahan diri tanpa sikap, melainkan sebagai pilihan sadar untuk tidak membiarkan kejahatan menentukan arah relasi antar manusia. Dalam realitas intoleransi yang dialami umat Kristen di Indonesia, kebaikan menjadi cara untuk menjaga kehidupan bersama agar tidak semakin dikuasai oleh permusuhan dan kekerasan, serta membuka ruang bagi relasi sosial yang lebih manusiawi di tengah keberagaman.

B. Usul dan saran

1. Bagi Gereja

Gereja di Indonesia diharapkan terus meneguhkan ajaran iman yang berakar pada nilai kasih, perdamaian, dan penolakan terhadap pembalasan sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:17–21. Gereja perlu membina umat agar memiliki sikap iman yang dewasa dalam menghadapi realitas intoleransi, sehingga pengalaman penolakan dan ketidakadilan tidak direspons dengan kebencian atau kekerasan. Selain itu, gereja diharapkan mampu menjadi ruang pembentukan sikap hidup yang menekankan kebaikan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk.

2. Bagi Jemaat

Umat Kristen diharapkan dapat menghayati Roma 12:17–21 sebagai pedoman sikap hidup dalam menghadapi pengalaman intoleransi yang nyata. Dalam situasi tekanan sosial, penolakan, atau larangan beribadah, umat Kristen dipanggil untuk menahan diri dari pembalasan dan mempercayakan keadilan kepada Allah. Sikap ini menuntut kedewasaan iman agar umat tidak membiarkan pengalaman ketidakadilan membentuk sikap permusuhan, melainkan tetap memilih kebaikan sebagai cara hidup dalam relasi dengan sesama.

3. Bagi Pemerintah

Peran pemerintah dalam keberlangsungan hidup bangsa dan negara yang harmonis dan damai sejahtera tentu memiliki tempat yang sangat

penting. Pemerintah tidak boleh memihak hanya kepada salah satu kelompok agama terlepas mereka adalah kelompok agama mayoritas dan minoritas. Dalam berbagai peraturan Undang-Undang yang telah ditetapkan terkait dengan kebebasan dalam memeluk agama serta dalam melakukan aktivitas atau ritual keagamaan merupakan suatu keputusan yang harus diberlakukan secara tegas oleh pemerintah. Mengingat bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang majemuk, maka pemerintah harus berlaku seadil-adilnya pada keberadaan kelompok-kelompok agama minoritas yang seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak layak dan tidak adil oleh kelompok agama mayoritas. Dalam penanganan dan penegakan hukum yang berlaku bagi oknum-oknum pemecah belah bangsa harus dilakukan secara tegas dan transparan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang yang berlaku.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran Roma 12:17–21 dipahami dan dihayati oleh umat Kristen yang mengalami intoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menelaah pengalaman konkret jemaat atau komunitas Kristen di wilayah tertentu, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai relasi antara ajaran Alkitab dan sikap hidup umat Kristen di tengah tekanan sosial. Kajian semacam ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman teologis sekaligus menunjukkan dinamika pergumulan iman dalam konteks kehidupan bersama yang majemuk